

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda melalui pembelajaran agama serta internalisasi nilai-nilai moral (Abdullah, 2019). Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai komunitas sosial yang membentuk pola hidup kolektif santri yang sarat dengan nilai sosial, budaya, dan norma religius. Kehidupan di pesantren juga diwarnai oleh dinamika sosial yang berpotensi menimbulkan tekanan sosial bagi para santri, khususnya yang berkaitan dengan relasi sosial yang hierarkis, norma tidak tertulis, dan tuntutan kolektif.

Ketimpangan relasi sosial yang diperkuat oleh struktur hierarkis dan norma tidak tertulis di pesantren sering kali melahirkan praktik kekerasan. Peristiwa kekerasan yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ittihad Kabupaten Bangkalan pada tahun 2023 menjadi salah satu fenomena yang memperlihatkan bahwa kehidupan pesantren tidak terlepas dari berbagai dinamika sosial. Dalam keterangannya, Direktur Pondok Pesantren Darul Ittihad, Gus Malik, menyampaikan bahwa peristiwa tersebut merupakan duka besar bagi pesantren. Ia menjelaskan bahwa kejadian berlangsung sangat cepat ketika para santri sedang menjalankan rangkaian kegiatan malam Nisfu Sya'ban. Setelah kegiatan mengaji dan salat Isya berjamaah selesai, para santri memasuki waktu istirahat dan pada saat itulah peristiwa pengeroyokan terjadi. Gus Malik juga menyatakan bahwa pihak pesantren baru mengetahui kejadian tersebut setelah mendapat informasi dari salah seorang pengajar, kemudian segera melaporkannya kepada pihak kepolisian (Rachmawati, 2023). Meskipun penelitian ini tidak berfokus pada peristiwa kekerasan itu sendiri, peristiwa tersebut menjadi konteks penting dalam memahami cara santri membentuk, memelihara, dan memanfaatkan modal sosial melalui jaringan pertemanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan pertemanan berperan dalam menciptakan ruang aman, memperkuat solidaritas, serta

memberikan dukungan emosional bagi santri dalam menghadapi tekanan sosial di lingkungan pesantren.

Jaringan pertemanan tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai mekanisme bertahan yang membantu santri menghadapi berbagai keterbatasan, meredakan tekanan sosial, serta menciptakan rasa aman di dalam komunitas pesantren (Maulana, 2024). Relasi ini terbentuk melalui aktivitas keseharian santri seperti musyawarah, belajar kelompok, hingga keterlibatan dalam organisasi santri, yang secara tidak langsung membentuk ruang aman informal (Ramdlany & Musadad, 2023). Melalui jaringan tersebut, santri saling berbagi pengalaman, memperoleh dukungan emosional, serta mendapatkan perlindungan dari potensi kekerasan yang dapat muncul di lingkungan sekitar. Modal sosial yang terbentuk dari hubungan antarsantri berperan penting dalam memperkuat ketahanan mental dan emosional santri di lingkungan pesantren.

Modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri dalam menghadapi keterbatasan, tetapi juga sebagai sumber daya simbolik yang memungkinkan santri menemukan makna dan meningkatkan keberdayaan. Modal sosial merupakan kekuatan yang dibangun melalui jaringan hubungan, kepercayaan, dan pengakuan, sebagaimana dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Bourdieu dalam (Listiani, 2015) mendefinisikan modal sosial sebagai akumulasi sumber daya aktual maupun potensial yang terhubung dengan jaringan hubungan sosial yang telah diinstitusionalisasi.

Modal sosial tumbuh dari relasi pertemanan antarsantri di lingkungan pesantren. Relasi tersebut tidak dapat terbentuk tanpa adanya unsur-unsur seperti pengakuan, kebutuhan emosional, dukungan psikologis, motivasi, dan solidaritas yang menjadi fondasi utama dalam membangun jaringan sosial yang kuat (Kusuma & Satiti, 2019). Jaringan sosial yang terbentuk memungkinkan lahirnya solidaritas, kepercayaan, dan kerja sama, sehingga santri menjadi lebih adaptif dalam menghadapi keterbatasan sumber daya serta tekanan sosial di lingkungan pesantren.

Jaringan pertemanan antarsantri dipahami sebagai salah satu bentuk modal sosial yang signifikan. Pertemanan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana

interaksi sosial, tetapi juga sebagai strategi untuk bertahan dalam menghadapi tekanan lingkungan, relasi senior-junior, dan sistem pengasuhan yang cenderung kaku (Kusuma & Satiti, 2019). Melalui jaringan sosial ini, santri memperoleh dukungan emosional, perlindungan informal, serta akses terhadap informasi dan sumber daya yang memperkuat ketahanan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu umumnya membahas modal sosial dalam pembentukan karakter santri, hubungan antara kiai dan santri, maupun kehidupan sosial di pesantren secara umum. Namun, masih terbatas penelitian yang mengkaji bagaimana modal sosial dalam jaringan pertemanan dimanfaatkan oleh santri sebagai strategi bertahan menghadapi tekanan sosial pascakekerasan. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penelitian ini sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi modal sosial dalam kehidupan santri di lingkungan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial dalam jaringan pertemanan santri di Pondok Pesantren Darul Ittihad, Kabupaten Bangkalan, berfungsi sebagai strategi bertahan dalam menghadapi tekanan sosial pascakekerasan. Kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang terbentuk melalui hubungan antarsantri dimanfaatkan sebagai sumber dukungan emosional, perlindungan informal, serta akses terhadap informasi yang membantu santri beradaptasi dengan kehidupan pesantren. Temuan ini memperlihatkan bahwa jaringan pertemanan tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga menjadi modal sosial yang memperkuat kemampuan santri dalam menghadapi berbagai tekanan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana modal sosial dalam jaringan pertemanan santri menjadi strategi bertahan menghadapi tekanan sosial pascakekerasan di lingkungan Pondok Pesantren Darul-Ittihad?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran modal sosial dalam jaringan pertemanan santri menjadi strategi bertahan menghadapi tekanan sosial pascakekerasan di lingkungan Pondok Pesantren Darul-Ittihad.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis modal sosial dalam jaringan pertemanan santri, yang meliputi kepercayaan (*trust*), norma, dan jaringan sosial, sebagai dasar terbentuknya kekuatan kolektif dalam menghadapi tekanan sosial pascakekerasan.
2. Menganalisis strategi bertahan santri dalam menghadapi tekanan sosial pascakekerasan melalui pemanfaatan modal sosial dalam jaringan pertemanan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini membantu peneliti memahami secara lebih mendalam peran modal sosial dalam jaringan pertemanan santri sebagai strategi bertahan menghadapi tekanan sosial di lingkungan pesantren.

b) Bagi Lembaga Pesantren

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung kesejahteraan santri serta memperkuat hubungan sosial yang inklusif dan positif.

c) Bagi Santri

Penelitian ini meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya jaringan sosial sebagai strategi bertahan menghadapi tekanan sosial, serta mendorong pemanfaatan modal sosial secara optimal.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi studi lebih lanjut mengenai modal sosial dalam komunitas pesantren atau lingkungan pendidikan lainnya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti, khususnya di Universitas Trunojoyo Madura terutama pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya yang meneliti topik terkait modal sosial dan jaringan sosial dalam kajian ilmu sosial.